

**PENOLONG YANG SEPADAN:
KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 2:18-25 DALAM SEJARAH PENAFSIRAN
DAN PEMAHAMAN WARGA GKJ GONDOKUSUMAN – YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian**



Oleh

Yudo Aster Daniel

(50190066)

Fakultas Teologi

Program Magister Filsafat Keilahian

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudo Aster Daniel
NIM : 50190066
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

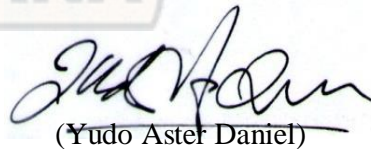
**“PENOLONG YANG SEPADAN: KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 2:18-25
DALAM SEJARAH PENAFSIRANDAN PEMAHAMAN WARGA GKJ
GONDOKUSUMAN – YOGYAKARTA”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 08 Juli 2022

Yang menyatakan



(Yudo Aster Daniel)

NIM. 50190066

Halaman Pengesahan

Tesis dengan judul:

**PENOLONG YANG SEPADAN:
KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 2:18-25 DALAM SEJARAH PENAFSIRAN
DAN PEMAHAMAN WARGA GKJ GONDOKUSUMAN – YOGYAKARTA**

Oleh
Yudo Aster Daniel
(50190066)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Magister Filsafat Keilahan, Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahan pada Kamis, 23 Juni 2022.

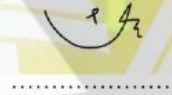
Nama Dosen

Tanda Tangan

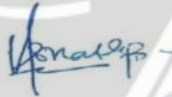
1. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Pembimbing 1 dan Penguji)



2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Pembimbing 2 dan Penguji)




3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
(Penguji)



Disahkan oleh:

Kaprodi Magister Filsafat Keilahan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Penolong yang Sepadan: Kajian Terhadap Kejadian 2:18-25 dalam Sejarah Penafsiran dan Pemahaman Warga GKJ Gondokusuman – Yogyakarta** adalah hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, maupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Sedangkan catatan informasi mengenai kutipan atau rujukan dalam tesis ini disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Juli 2022

Penulis,



Yudo Aster Daniel



Kata Pengantar

Gagasan penolong yang sepadan dalam kisah Adam dan Hawa menarik minat penulis sejak mengawali pendidikan di Pasca Sarjana Teologi UKDW. Ketertarikan tersebut dipicu oleh kisah warga gereja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Terhadap realitas itu penulis berpikir, bagaimana gagasan yang biasanya menjadi pokok percakapan katekisasi pra nikah itu, bisa menjadi pemahaman teologis dalam membangun relasi perkawinan yang konstruktif dan egaliter. Namun gambaran masyarakat Israel kuno yang ada dalam Alkitab cenderung lelaki-sentris. Selain itu, dalam perspektif historis kisah Adam dan Hawa terdapat dalam teks dengan latar belakang sosio-politis yang cukup kuat, sehingga relevansi kisah tersebut dengan kehidupan perkawinan atau rumah tangga perlu diteliti. Agak lama hingga penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan sejarah penafsiran terhadap Kejadian 2:18-25 sebagai metode dalam meneliti, serta mendialogkannya dengan pemahaman warga GKJ Gondokusuman – Yogyakarta mengenai kisah Adam dan Hawa melalui survei.

Penulis bersyukur bahwa tantangan dan kesulitan selama penulisan tesis ini dapat dilalui, lantaran Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi Dia. Dari awal studi, hingga tersusunnya tesis ini, penulis telah melewati ruang-ruang kebingungan dan kebingungan, yang justru menjadi masa untuk merenung-resapkan kasih dan kebaikan Allah yang tak terselami. Penulis bersyukur bahwa Dia yang rahmani dan rahimi itu memungkinkan penulis menuntaskan studi ini.

Penulis menyadari bahwa Allah (yang) turut bekerja itu hadir dalam diri banyak orang yang berperan dalam hidup penulis. Oleh karena itu penulis berterimakasih kepada bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D, dan ibu Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, yang telah membimbing dalam proses penyusunan dan penulisan tesis ini. Penulis bersyukur atas keluasan pengertian dan kelapangan hati bapak dan ibu dosen pembimbing dalam proses pembimbingan. Penulis juga berterimakasih kepada bapak Edy Nugroho, MSc, yang mendampingi penulis dalam menggarap survei kuesioner dalam tesis ini. Begitu gampangya memberi bantuan membuat penulis belajar arti kesederhanaan dan kemurahan hati. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar yang telah menguji tesis ini. Demikian juga penulis berterimakasih untuk semua dosen yang sekalipun tidak secara langsung terlibat dalam proses penulisan tesis ini, namun wawasan dan pengetahuan yang dibagikan di ruang kelas telah memberi warna dalam pemikiran penulis. Selain itu, penulis bersyukur dapat mengenal rekan-rekan angkatan 2019, serta bantuan dari admin pascasarjana selama penulis berproses sebagai mahasiswa.

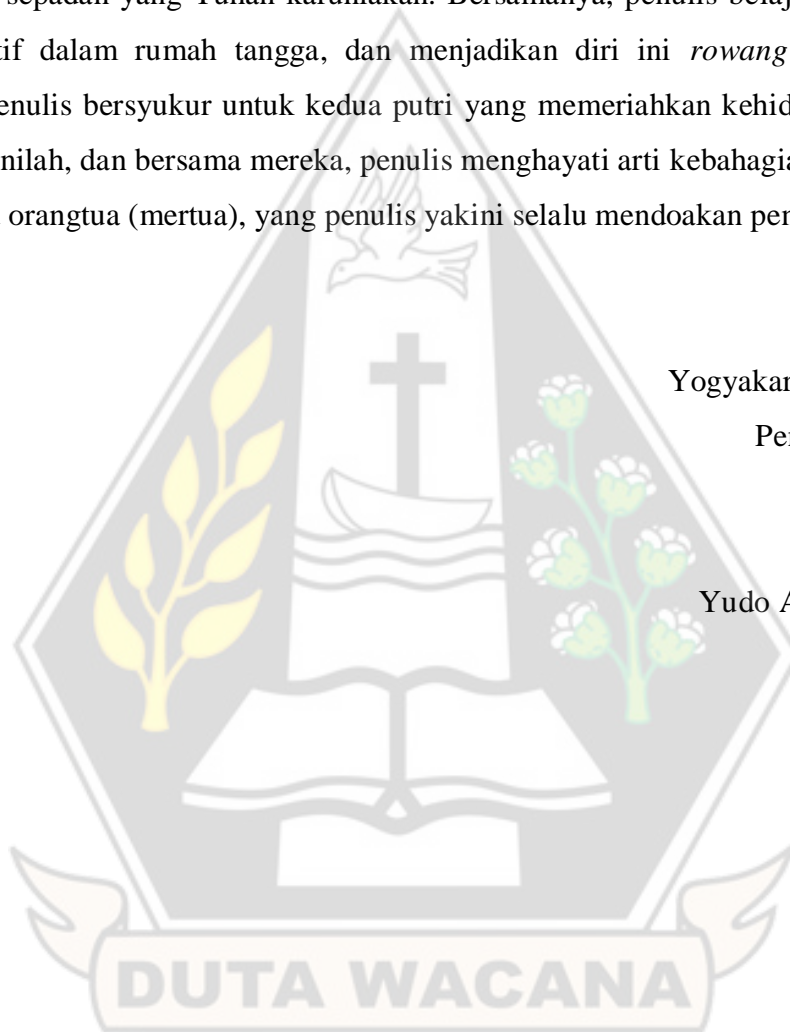
Berikutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar GKJ Gondokusuman – Yogyakarta. Terimakasih kepada Majelis, beserta segenap warga jemaat, yang telah memberi kesempatan dan dukungan bagi penulis untuk studi lanjut. Kiranya kelengkapan yang Tuhan anugerahkan dalam masa studi kian memampukan penulis mengemban tugas pelayanan yang dipercayakan. Terimakasih untuk rekan-rekan Pendeta yang memberi ruang dengan membebaskan penulis dari tugas-tugas harian.

Akhirnya, terimakasih yang tak terhingga penulis bagi mereka yang terkasih: untuk penolong yang sepadan yang Tuhan karuniakan. Bersamanya, penulis belajar merajut relasi yang konstruktif dalam rumah tangga, dan menjadikan diri ini *rowang kang sembada*. Bersamanya, penulis bersyukur untuk kedua putri yang memeriahkan kehidupan ini. Dalam keluarga kecil inilah, dan bersama mereka, penulis menghayati arti kebahagiaan. Terimakasih untuk ibu, serta orangtua (mertua), yang penulis yakini selalu mendoakan penulis.

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Penulis,

Yudo Aster Daniel



Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Abstrak	x
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Judul Penelitian & Alasan	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Sistematika Penelitian	10
Bab 2 Penolong yang Sepadan dalam Sejarah Penafsiran	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Periode Perjanjian Lama	13
2.2.1 Pasca Pembuangan	13
2.2.2 Era Monarki	15
2.2.3 Era Pra Monarki	19
2.3 Periode Antar Perjanjian	26
2.3.1 Kitab Tobit	27
2.3.2 Kitab Yobel	29
2.4 Periode Perjanjian Baru	32
2.4.1 Surat 1 Korintus 11:7-9	33
2.4.2 Surat 1 Timotius 2:13-15	35
2.5 Kesimpulan	38
Bab 3 Penolong yang Sepadan dalam Pemahaman Warga GKJ Gondokusuman	41
3.1 Pengantar	41
3.2 Jender Dalam Sejarah GKJ Gondokusuman	41

3.3	Menuju pada Pemahaman Penolong yang Sepadan	44
3.3.1	Pengumpulan Data	44
3.3.2	Pengolahan Data	47
3.4	Analisis dan Tanggapan	48
3.4.1	Profil Responden	48
3.4.2	Analisis Persentase	50
3.4.3	Uji Perbedaan Kuadrat Chi	56
3.4.3.1	Jender	56
3.4.3.2	Pendidikan	61
3.5	Pembahasan dan Diskusi	64
3.6	Kesimpulan	67
Bab 4	Penolong yang Sepadan dalam Konstruksi Perkawinan	68
4.1	Pengantar	68
4.2	Menakar Makna Penolong yang Sepadan	68
4.3	Mengapa Perkawinan	70
4.4	Relasi Suami-Istri dalam Budaya Jawa dan Pergeserannya	72
4.5	Perkawinan menurut Penolong yang Sepadan	73
4.5.1	Adam dan Hawa yang Tidak Hierarkis	73
4.5.2	Kesetaraan dalam Perkawinan	77
4.5.3	<i>Ezer Kenegdo</i> sebagai Gagasan Relasional	81
4.5.4	Institusi Perkawinan menuju Kesetaraan	84
4.6	Kesimpulan	88
Bab 5	Penutup	90
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	92
5.2.1	Membaca Kisah Adam dan Hawa dengan Perspektif Lain ...	92
5.2.2	Mengindahkan Konteks Kontemporer dalam Penafsiran ...	93
5.2.3	Menyadari Signifikansi dan Keterbatasan Metode Tafsir ...	94
5.2.4	Memanfaatkan Kejadian 2:18-25 sebagai Sarana Reflektif tentang Perkawinan	94

Daftar Pustaka

Lampiran

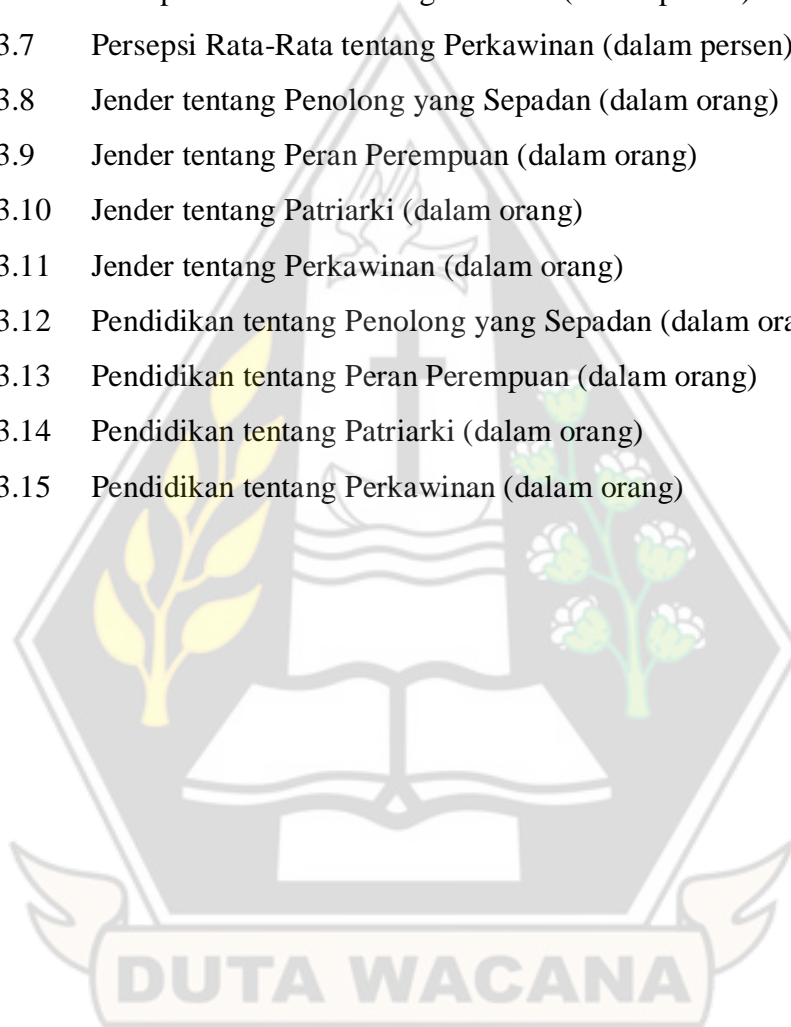
Daftar Tabel

Tabel	3.1	Instrumen Variabel Kuesioner	46
Tabel	3.2	Kuadrat Chi terhadap Penolong yang Sepadan berdasar Jender	57
Tabel	3.3	Kuadrat Chi terhadap Peran Perempuan berdasar Jender	58
Tabel	3.4	Kuadrat Chi terhadap Patriarki berdasar Jender	59
Tabel	3.5	Kuadrat Chi terhadap Perkawinan berdasar Jender	60
Tabel	3.6	Kuadrat Chi terhadap Penolong yang Sepadan berdasar Pendidikan	61
Tabel	3.7	Kuadrat Chi terhadap Peran Perempuan berdasar Pendidikan	62
Tabel	3.8	Kuadrat Chi terhadap Patriarki berdasar Pendidikan	63
Tabel	3.9	Kuadrat Chi terhadap Perkawinan berdasar Pendidikan	64



Daftar Gambar

Gambar	3.1	Jender (dalam persen)	48
Gambar	3.2	Usia (dalam persen)	49
Gambar	3.3	Pendidikan (dalam persen)	50
Gambar	3.4	Persepsi Rata-Rata tentang Penolong yang Sepadan (dalam persen)	50
Gambar	3.5	Persepsi Rata-Rata tentang Peran Perempuan (dalam persen)	52
Gambar	3.6	Persepsi Rata-Rata tentang Patriarki (dalam persen)	54
Gambar	3.7	Persepsi Rata-Rata tentang Perkawinan (dalam persen)	55
Gambar	3.8	Jender tentang Penolong yang Sepadan (dalam orang)	57
Gambar	3.9	Jender tentang Peran Perempuan (dalam orang)	58
Gambar	3.10	Jender tentang Patriarki (dalam orang)	59
Gambar	3.11	Jender tentang Perkawinan (dalam orang)	60
Gambar	3.12	Pendidikan tentang Penolong yang Sepadan (dalam orang)	61
Gambar	3.13	Pendidikan tentang Peran Perempuan (dalam orang)	62
Gambar	3.14	Pendidikan tentang Patriarki (dalam orang)	63
Gambar	3.15	Pendidikan tentang Perkawinan (dalam orang)	64



Abstrak

Gagasan mengenai penolong yang sepadan dalam kisah Adam dan Hawa merupakan salah satu topik percakapan dalam katekisasi pra nikah gerejawi. Melaluinya dibangun pemahaman tentang relasi yang setara antara suami-istri, serta menjadi pijakan teologis dalam memahami peran masing-masing dalam perkawinan. Namun kehidupan orang Israel kuno, sebagaimana tercermin dalam Alkitab, memperlihatkan realita yang berbeda: ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, poligami, serta perempuan yang lekat dengan aktivitas domestik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna gagasan tersebut dalam kehidupan orang Israel kuno, serta relevansinya bagi pembaca masa kini. Tesis ini merupakan upaya mengonstruksi makna gagasan penolong yang sepadan berdasarkan sejarah penafsiran terhadap kisah Adam dan Hawa. Sejarah penafsiran merupakan suatu rentang waktu terjadinya penafsiran terhadap kisah tersebut, di mana titik waktu dimulainya tidak diketahui dan berlangsung dalam periode sejarah Israel kuno, hingga saat ini. Dalam sejarah Israel, setidaknya kisah tersebut mengalami penafsiran sejak periode monarki, pasca pembuangan – intertestamental, hingga Perjanjian Baru. Tesis ini mengajukan bukti bahwa dalam perspektif historis, gagasan tersebut tidak dimaksudkan sebagai rujukan perkawinan, maupun sebagai dasar membangun kesetaraan. Selain itu, melalui pendekatan sejarah penafsiran terungkap bahwa pola pembacaan kisah Adam dan Hawa dipengaruhi konteks kontemporer dari periode penafsir, di mana pola tersebut berpengaruh terhadap makna yang dihasilkan. Tesis ini juga mengajukan bukti bahwa pada masa kini gagasan penolong yang sepadan dipahami dalam paradigma perkawinan, khususnya di lingkungan warga GKJ Gondokusuman – Yogyakarta, di mana pemahaman tersebut merupakan bagian dari sejarah penafsiran terhadap kisah Adam dan Hawa. Melalui kajian pustaka dan penelitian survei terhadap warga GKJ Gondokusuman, penulis mengonstruksi pemahaman perkawinan berdasarkan makna penolong yang sepadan.

Kata Kunci: penolong yang sepadan, sejarah penafsiran Adam dan Hawa, GKJ Gondokusuman, perkawinan

Abstract

The idea of a suitable helper in the story of Adam and Eve is a topic of conversation in ecclesiastical premarital catechesis. Through it, an understanding of the equal relationship between husband and wife is built, as well as a theological basis in understanding each other's role in marriage. But the life of the ancient Israelites, as reflected in the Bible, shows a different reality: the inequality of men and women, polygamy, and women who are closely related to domestic activities. This raises questions about the meaning of the idea in ancient Israel's life, as well as its relevance to today's readers. This thesis is an attempt to construct the meaning of an equivalent helper idea based on the historical interpretation of the story of Adam and Eve. The history of interpretation is a span of time in which the interpretation of the story, at which the starting point is unknown and takes place in the historical period of ancient Israel, to the present day. In Israel's history, at least the story has been interpreted since the monarchy period, post-exilic - intertestamental, to the New Testament. This thesis provides evidence that from a historical perspective, the idea is not intended as a reference to marriage, nor as a basis for building equality. In addition, through the historical approach to interpretation, it is revealed that the pattern of reading the story of Adam and Eve is influenced by the contemporary context of the interpreter's period, where the pattern affects the resulting meaning. This thesis also provides evidence that nowadays the idea of a commensurate helper is understood in the marriage paradigm, especially among the people of GKJ Gondokusuman – Yogyakarta, where this understanding is part of the history of interpretation of the story of Adam and Eve. Through literature review and survey research on GKJ Gondokusuman residents, the author constructs an understanding of marriage based on the meaning of an suitable helper.

Keywords: suitable helper, history of interpretation of Adam and Eve, GKJ Gondokusuman, marriage

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam kisah penciptaan Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden dengan maksud untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Pada saat itu dikisahkan bila manusia masih seorang diri saja. Allah melihat bahwa mengerjakan Taman Eden seorang diri, maupun menjalani kehidupan seorang diri, sebagai sesuatu yang tidak baik. Maka Allah berinisiatif menjadikan penolong yang sepadan bagi manusia itu, lalu membawanya hingga keduanya menjadi satu daging. Kisah ini kemudian berkembang dan menjadi dasar teologis perkawinan Kristen, serta dalam memahami makna pasangan hidup. Dengan mengacu pada kisah tersebut Buku Bina Praperkawinan yang diterbitkan Sinode GKJ menyebutkan beberapa ciri perkawinan Kristen, yaitu: bersifat monogami, privat, menetap dan membina kehidupan bersama. Lebih lanjut dikatakan, bahwa pasangan hidup sebagai penolong yang sepadan,¹ di mana kata sepadan diartikan sebagai memiliki hakikat yang sama sebagai yang dicipta menurut gambar Allah, untuk saling melengkapi dan dapat hidup bersama. Pemahaman relasi perkawinan yang bersifat egaliter ini seringkali penulis sampaikan dalam katekisasi pra nikah bagi warga GKJ Gondokusuman, serta menjadi pijakan dalam menghayati relasi dan peran suami-istri.

Membangun relasi suami-istri yang egaliter merupakan peran yang esensial dan strategis dalam kehidupan keluarga. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga ditentukan oleh setiap individu anggotanya, dan hal ini berawal dari relasi suami-istri sejak mereka memulai kehidupan perkawinan. Merujuk pada UU No 52 Tahun 2009, ketahanan dan kesejahteraan keluarga dipahami sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Selain itu, bagaimana relasi suami-istri dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan, serta memiliki peran edukatif bagi anak-anak dalam proses bertumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu relasi yang egaliter antara suami-istri merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, dan ini meliputi kesetaraan dalam ekonomi, waktu kerja dalam mencari nafkah, peran dalam

¹ Sepadan artinya mempunyai nilai (ukuran, arti, efek, dan sebagainya) yang sama; sebanding (dengan); seimbang (dengan); berpatutan (dengan). KBBI Daring, accessed April 3, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sepadan>.

kemasyarakatan, maupun dalam pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga.² Dengan demikian penolong yang sepadan merupakan gagasan yang tepat dalam membangun relasi suami-istri.

Namun menggunakan gagasan penolong yang sepadan dalam kisah Adam dan Hawa sebagai landasan perkawinan bukan berarti tanpa masalah, setidaknya ada tiga persoalan. Pertama, dalam perspektif historis kisah tersebut berasal dari masyarakat dengan latar belakang masyarakat Israel yang sering dianggap sebagai penganut budaya patriarki. Philip J. King dan Lawrence E. Stager mengatakan bahwa Alkitab ditulis dan disusun oleh kaum laki-laki yang tidak punya perhatian khusus pada peranan kaum perempuan.³ Fokus para penulis Alkitab lebih pada aspek-aspek kehidupan yang didominasi kaum laki-laki seperti mengenai perang, memerintah, ekonomi, atau peribadatan, di mana kaum perempuan tidak terlibat secara langsung. Lebih lanjut mereka menyebutkan, dalam sistem masyarakat yang patriarki perempuan berada dalam posisi berbeda di tengah-tengah keluarga, di mana sebelum menikah mereka tunduk pada ayah atau saudara laki-lakinya, dan setelah menikah tunduk kepada suaminya. Sistem ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam hubungan tidak setara, dan sistem semacam ini menjadi salah satu alasan munculnya gerakan feminisme. Kumkum Sangari mengatakan bila sistem patriarki merupakan keyakinan politik yang mengakibatkan penindasan atau dominasi laki-laki-laki atas perempuan, baik secara individu maupun kolektif, melalui struktur politik, ekonomi, sosial dan diskursif.⁴ Dengan konteks masyarakat Israel yang demikian maka pertanyaannya: bagaimana memahami gagasan penolong yang sepadan dalam kisah Adam dan Hawa?

Kedua, gagasan penolong yang sepadan terdapat dalam teks yang berasal dari zaman Israel Raya, di mana kebersatuan suku-suku Israel merupakan agenda utamanya. Barbara C. Duetschmann mengatakan bahwa konsensus ilmiah mengakui adanya dua tradisi dasar dalam kisah penciptaan manusia, yaitu tradisi Priestly atau Imam (Kejadian 1:1-2:3) dan tradisi non-P (Kejadian 2:4b-4:26).⁵ Istilah non-P dipakai untuk mengklasifikasikan semua materi yang bukan berasal dari tradisi Imam, di mana di dalamnya memuat tradisi Yahwis. Tradisi Yahwis

² A. A. I. N. Marhaeni, "Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, Dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender Ke Depan," *PIRAMIDA*, 2008, 2-3, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2979>.

³ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 55-56.

⁴ Kumkum Sangari, "Patriarchy/Patriarchies," in Shahrzad Mojab, ed. *Marxism and Feminism* (Zed Books Ltd, 2015), 260.

⁵ Barbara Deutschmann, "One Becomes Two: The Gender Anthropology of the Eden Narrative and Its Reception Journey," February 2019, <https://hdl.handle.net/20.500.13057/3906>.

sendiri ditulis ketika Daud merebut negara Israel,⁶ atau setidaknya berkembang di Israel Selatan sekitar 950 SM sebagai produk dari zaman Daud atau Salomo.⁷ Pada periode inilah terbentuk kerajaan Israel Raya, atau suatu negara konfederasi yang terdiri dari kebersatuan 12 suku. Dari situasi sosial politik ini, apakah gagasan penolong yang sepadan memang berbicara tentang perkawinan? Relevansi dari pertanyaan ini adalah, dalam konteks makna maka yang menjadi kepedulian dari penulis teks adalah dunia di mana dia tinggal, serta isu-isu politik, sosial dan budaya, pada zamannya.⁸ Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka gambaran situasi pada zaman penulis teks mesti digali melalui perspektif historis.

Ketiga, karena Adam dibentuk terlebih dahulu dan bahwa Hawa diambil dari tulang rusuk laki-laki, maka secara eksplisit relasi laki-laki dan perempuan dapat dibaca secara hierarkis. Pola pembacaan demikian dilakukan oleh John J. Davis hingga sampai pada kesimpulan, bahwa dalam suatu perkawinan suami merupakan kepala istri.⁹ Hawa diciptakan sebagai pasangan Adam untuk melengkapinya, dan menurut Davis situasi ini karena Allah menetapkan demikian. Untuk menguatkan pendapatnya, Davis merujuk tulisan rasul Paulus mengenai relasi Adam dan Hawa yang hierarkis (1 Korintus 11:8, 9 dan 1 Timotius 2:13). Dalam perspektif feminis tulisan rasul Paulus tersebut sebenarnya dianggap memiliki persoalan karena bersifat misogini. Marlene Crüsemann dalam tanggapannya terhadap 1 Korintus 14:34-35, yaitu tentang nasihat rasul Paulus supaya para perempuan berdiam diri dan tidak boleh berbicara di pertemuan Jemaat, mengatakan bahwa penulis surat tersebut bermaksud mengecualikan perempuan dari semua pembicaraan demokratis selama ibadah.¹⁰ Meskipun tanggapan itu terkait dengan keberadaan perempuan di tengah Jemaat, namun cara pandang Crüsemann tentang rasul Paulus yang seksisme kemungkinan akan senada bilamana dia menanggapi 1 Korintus 11:8, 9 dan 1 Timotius 2:13.

Terhadap tuduhan bahwa tulisan rasul Paulus bersifat misogini, William Barclay mengajukan pembelaan. Menurutnya, bagian surat rasul Paulus tersebut berhubungan dengan kepentingan zaman dahulu saja, dan karena itu mengaplikasikannya secara luas merupakan hal

⁶ Robert B. Coote and David Robert Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman*, (BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

⁷ Agus Santoso, *Satu Iota Tidak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (STT Cipanas Press, 2014), 29.

⁸ Coote and Ord, *Pada Mulanya*, 3-4.

⁹ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian, Suatu Telaah* (Gandum Mas, 2001), 81-82.

¹⁰ Marlene Crüsemann, "Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute About Women's Right To Speak (1 Cor. 14.34-35)," *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 79 (January 1, 2001): 19–36, <https://doi.org/10.1177/0142064X0102307903>.

yang salah.¹¹ Semestinya bagian itu tidak dipahami di luar konteks sejarahnya, karena makna teks sepenuhnya bertolak dari situasi pada saat surat tersebut ditulis.¹² Oleh sebab itu Barclay mengusulkan agar tiap-tiap pembaca memahami konteks darimana teks berasal, artinya memperhatikan historisitasnya. Namun penafsiran seperti yang dilakukan Barclay, menurut Robert Setio, justru menunjukkan upaya pembaca mengubah kesan adanya permasalahan etis yang terdapat dalam teks tersebut.¹³ Terlebih lagi tulisan rasul Paulus yang dirujuk oleh Davis di atas, merupakan penafsiran tradisional terhadap teks Perjanjian Lama, di mana terdapat kesan kuat bahwa penafsiran tersebut cenderung melecehkan perempuan.¹⁴ Apakah penafsiran seperti yang dilakukan Barclay tersebut berhasil atau tidak dalam menjawab permasalahan etis dalam surat rasul Paulus, pada akhirnya cara pandang hierarkis terhadap relasi Adam dan Hawa seperti yang dilakukan Davis bukan tanpa masalah. Sebab menurut Setio, membaca teks sebagaimana yang disuratkan sebenarnya mengarahkan pembaca untuk berpikir pada arah tertentu, dan bersamaan dengan itu meniadakan arah-arrah yang lain yang tersirat di dalamnya. Pembacaan teks yang demikian justru mengekalkan subordinasi laki-laki terhadap perempuan, dan hal itu kontraproduktif dalam membangun relasi egaliter antara suami-istri.

Nuansa hierarkis dalam kisah Adam dan Hawa, kemungkinan memang berasal dari penulis teks yang berpikir secara hierarkis sebagaimana cara pandang masyarakat patriarki. Artinya, pada teks tersebut sudah terdapat masalah. Kemungkinan lain, faktor permasalahan terletak pada pembaca teks yang melihatnya secara hierarkis, seperti dikemukakan oleh Carol Meyers yang mengatakan bahwa selama berabad-abad kita telah memandang Hawa melalui lensa patriarki, di mana hal ini tidak terlepas dari hasil pengembangan agama Barat.¹⁵ Bahkan dalam tulisannya “Was Ancient Israel a Patriarchal Society?” Meyers mempertanyakan kembali teori masyarakat patriarki yang sekian lama digunakan dalam menggambarkan masyarakat Israel kuno.¹⁶ Artinya, terdapat persoalan dalam penafsiran terhadap kisah Adam dan Hawa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Singgih, bahwa sebenarnya sejarah penafsiran

¹¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 175, 179.

¹² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 106.

¹³ Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja,” *Penuntun, Jurnal Teologi Dan Gereja*, (2004), 383-402.

¹⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 88-106.

¹⁵ Carol L. Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (New York: Oxford University Press, 1988), 5.

¹⁶ Carol L. Meyers, “Was Ancient Israel a Patriarchal Society?,” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 8–27, <https://doi.org/10.15699/jbibllite.133.1.8>.

terhadap kisah tersebut yang mengandung masalah.¹⁷ Alkitab merupakan warisan di bidang iman dari orang-orang zaman dulu, sehingga cenderung diterima apa adanya. Terlebih lagi sejak akhir abad pertama kanon Perjanjian Lama telah mencapai bentuk akhirnya, ditetapkan dan diterima sebagai Kitab Suci serta menjadi tradisi sakral.¹⁸ Namun pendapat berbeda diungkapkan Setio, bahwa teks Kitab Suci yang dibaca tidak boleh diterima apa adanya tetapi perlu diuji posisinya, sebab sikap semacam itu sama halnya dengan menolak kebenaran yang sedang ditolak oleh teks.¹⁹

Berbagai persoalan yang muncul dalam kisah Adam dan Hawa, baik yang berasal dari dalam teks maupun sejarah penafsirannya seperti diuraikan di atas, bisa jadi turut memengaruhi persoalan jender di masyarakat yang melibatkan peran agama. Komnas Perempuan mengatakan bahwa pandangan yang merendahkan perempuan pada gilirannya telah menempatkan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki, dan pandangan bias jender ini harus diakui memperoleh legitimasi dari pandangan keagamaan.²⁰ Selain itu kombinasi antara jender dan sistem patriarki sangat berpengaruh pada tatanan dalam masyarakat yang menetapkan norma kepantasan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam ranah keluarga.²¹ Oleh sebab itu penulis bermaksud mengkaji sejarah penafsiran terhadap gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25. Penelitian ini diperlukan mengingat penggunaannya di tengah-tengah warga jemaat, yaitu sebagai acuan kehidupan rumah tangga, serta dalam upaya memahami relasi laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kajian mengenai keluarga dalam konteks masyarakat Israel kuno.

Kajian mengenai keluarga Israel kuno tersebut memiliki kaitan erat dengan berbagai temuan arkeologis, serta pengaruh ilmu sosiologi dalam studi Perjanjian Lama, yang merekam pengalaman keluarga di Israel kuno. Pengalaman keluarga yang dimaksudkan adalah berbagai peristiwa yang pernah terjadi dan meninggalkan jejak-jejak yang memungkinkan untuk ditemukan dan diamati. Jejak tersebut terdapat dalam narasi teks Perjanjian Lama, maupun berdasar jejak hasil temuan arkeologis mengenai pelbagai kegiatan yang merekam relasi antara suami-istri. Gagasan penolong yang sepadan merupakan gagasan yang terdapat dalam kisah Adam dan Hawa, suatu kisah yang menyiratkan kehidupan keluarga di Israel kuno. Himani Bannerji mengatakan bahwa sebuah gagasan yang hidup dalam masyarakat memiliki asal-usul

¹⁷ Singgih, *Dunia yang bermakna.*, 105.

¹⁸ Henning Graf Reventlow, *History of Biblical Interpretation: Volume 1: From the Old Testament to Origen* (Society of Biblical Literature Atlanta, 2009), 2.

¹⁹ Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja."

²⁰ Faqihuddin Abdul Kodir and Ummu A. Mukarnawati, "Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Komnas Perempuan, 2008), 3-4.

²¹ Anis Hamim, *Menjadi Suami Sensitif Gender* (Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2006), 11.

sosial, dapat dipelajari, disistematisasi, dan dimanipulasi untuk tujuan sosial dan politik.²² Sebagai sebuah gagasan, maka penolong yang sepadan mencerminkan bagaimana penulis teks memahami dunianya, maupun nilai-nilai yang dihidupi pada zamannya. Namun sekiranya kisah Adam dan Hawa merupakan tradisi lisan turun temurun yang diterima oleh penulis teks,²³ maka gagasan penolong yang sepadan tentunya memiliki makna yang mencerminkan kehidupan masyarakat Israel pra monarki.

Peranan teks Alkitab dalam upaya untuk mengenali makna dari gagasan penolong yang sepadan sangat diperlukan, meski demikian Setio mengingatkan adanya permasalahan dalam penggunaan Alkitab terkait dengan upaya tersebut.²⁴ Sekalipun Perjanjian Lama memuat data mengenai keluarga Israel namun informasi yang diberikan tidak utuh, sebab kisah-kisah di dalamnya bertujuan menyampaikan pandangan-pandangan teologis tertentu dan bukan untuk memberikan gambaran mengenai corak kehidupan masyarakat di masa lalu. Selain itu berbagai kisah dalam Alkitab memiliki sudut pandang tertentu, di mana kisah para raja atau pemimpin lebih mendominasi ketimbang kisah mengenai rakyat biasa. Kalaupun terdapat kisah yang menggambarkan keluarga, hal tersebut merupakan refleksi dari keluarga elite. Permasalahan lainnya adalah, terdapat kecenderungan bahwa Alkitab mengutamakan kehidupan Israel sebagai suatu bangsa, di mana realitas suatu bangsa lebih luas daripada keluarga, dan bahwa pelbagai aspek di antara keduanya tidak sama.

Sedangkan kajian mengenai keluarga Israel kuno telah berkembang sejak pertengahan abad kedua puluh. Patricia Dutcher-Walls dalam tulisannya berjudul *The Clarity of Double Vision: Seeing The Family in Sociological and Archaeological Perspective*, mendeskripsikan beberapa sejarah penelitian tentang keluarga Israel kuno guna melihat bagaimana arkeologi dan sosiologi berperan dalam studi Alkitab.²⁵ Demikian pula Stager dalam karangannya *The Archaeology of The Family in Ancient Israel*, yang membahas sampai pada pembahasan mengenai bentuk dan fungsi rumah, serta bentuk keluarga dengan anggota-anggota di

²² Himani Bannerji, "Ideology," in Shahrzad Mojab, ed, *Marxism and Feminism* (Zed Books Ltd, 2015)., 163-164.

²³ Gertz mengatakan bahwa Sejarah Purba dengan tema penciptaan awal mulanya dikembangkan sebagai suatu lingkaran narasi independen, dan baru dikemudian hari disisipkan ke dalam sejarah permulaan Israel. Lihat Jan C. Gertz, "Komposisi-Komposisi yang Tidak Lengkap," in *Purwa Pustaka Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)., 387-388.

²⁴ Robert Setio, "Keluarga dalam Masyarakat Israel," in Robert Setio and Daniel K. Listijabudi, *Perceraian di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)., 5-6.

²⁵ Lihat Patricia Dutcher-Walls, "The Clarity of Double Vision: Seeing The Family in Sociological and Archaeological Perspective," in *The Family in Life and in Death: The Family in Ancient Israel: Sociological and Archaeological Perspectives* (Bloomsbury Academic, 2009).

dalamnya.²⁶ Gambaran mengenai keluarga di Israel kuno semakin kaya melalui kajian feminis seperti yang dilakukan oleh Meyers. Dalam buku *Discovering Eve*, Meyers menunjukkan besarnya peran perempuan dalam keluarga Israel kuno, terutama dalam konteks ekonomi pertanian subsisten. Dari kajian tersebut hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi saling tergantung, bahkan dalam konteks pertanian subsisten perempuan memiliki kekuasaan tertentu dalam keluarga. Hasil kajian ini seakan menantang pemahaman yang ada selama ini yang menyebutkan bila masyarakat Alkitab merupakan penganut sistem patriarki.

Beranjak dari upaya menemukan makna penolong yang sepadan dalam sejarah penafsiran kisah Adam dan Hawa, penulis akan mendialogkan hasilnya dengan pemahaman warga GKJ Gondokusuman Yogyakarta mengenai gagasan tersebut. Sebagai gereja yang berbasis budaya, dengan warga gereja yang didominasi masyarakat Jawa, maka nilai-nilai kejawaan cukup kuat memengaruhi pembacaan mereka terhadap kisah Adam dan Hawa. Kultur budaya Jawa yang feodal dan paternalistik berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, misalnya mengenai pembagian kerja secara seksual yang memengaruhi pembagian peran dalam keluarga, maupun terhadap pengembangan diri individu di tengah keluarga.²⁷ Selain itu sebagai kota pendidikan, wisata dan budaya, Yogyakarta memiliki daya magnetik yang membuat banyak orang dari berbagai daerah datang dan tidak sedikit yang kemudian menetap. Artinya terjadi perjumpaan antar budaya dan antar agama yang sedikit banyak berdampak terhadap cara pandang masyarakat Jawa. Demikian pula pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan berbagai nilai-nilai hidup dari luar meresap dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal ini niscaya berpengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam memahami gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25, apalagi narasi mengenai Adam dan Hawa cukup familiar di kalangan warga gereja.

Oleh karena itu mengenali pemahaman warga GKJ Gondokusuman terhadap teks Kejadian 2:18-25 merupakan hal menarik. Bagaimana mereka membaca teks tersebut, dan menarik makna di dalamnya, merupakan tindakan penafsiran. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart menyebutkan bahwa setiap pembaca Alkitab pada waktu yang sama juga menjadi

²⁶ Lihat Lawrence E. Stager, "The Archaeology of the Family in Ancient Israel," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, no. 260 (1985): 1-35, <https://doi.org/10.2307/1356862>.

²⁷ Sebuah penelitian terhadap masyarakat kota Yogyakarta menunjukkan hasil, bahwa pembakuan peran jender telah membudaya dan diterima oleh sebagian besar perempuan masyarakat. Nilai-nilai pembedaan peran jender terbentuk melalui sosialisasi dalam keluarga inti (orangtua), serta peran keagamaan. Asnat N. Natar and Edy Nugroho, "Dampak Pembakuan Peran Gender Terhadap Kelas Sosial Di Yogyakarta" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2014).

penafsir.²⁸ Ketika seseorang membaca Alkitab seringkali ada keinginan untuk memahami teks yang dibaca, membuatnya berpikir dan memperjumpakan teks yang dibaca dengan kenyataan hidup sehari-hari. Demikian pula pemahaman warga gereja mengenai kisah Adam dan Hawa, yang tentunya memiliki karakteristik, mengingat mereka berasal dari masyarakat Jawa yang tinggal di perkotaan, di mana terjadi perjumpaan dengan berbagai budaya lain, serta mendapat sentuhan modernitas. Bersamaan dengan mengenali pemahaman warga gereja terhadap gagasan tersebut, akan dikenali pula bagaimana jemaat berteologi. Singgih mengatakan bahwa teologi jemaat, atau yang disebutnya teologi prima, sifatnya dinamis dan merupakan bagian dari pergumulan warga gereja menyangkut teks Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁹ Sebagai contoh, rumah tangga yang mempraktikkan pembagian peran jender secara seimbang, akan melihat hubungan Adam dan Hawa secara berbeda dengan mereka yang tidak mempraktikkannya. Pemahaman warga gereja inilah yang nantinya akan didialogkan dengan hasil kajian dari gagasan penolong yang sepadan untuk menemukan kekayaan pola pembacaan Kejadian 2:18-25, maupun makna dari gagasan tersebut. Upaya mendialogkan kedua temuan merupakan bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap aksi berteologi warga gereja.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25 dipahami dalam sejarah penafsiran?
2. Bagaimana gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25 dipahami oleh warga GKJ Gondokusuman Yogyakarta?
3. Bagaimana bila hasil dari sejarah penafsiran diperjumpakan dengan pemahaman warga GKJ Gondokusuman, temuan-temuan apa yang akan dihasilkan?

1.3 Judul Penelitian dan Alasan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan judul penelitian sebagai berikut:

²⁸ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik : Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Gandum Mas, 2001), 19-21.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), 19-21.

Penolong yang Sepadan:

Kajian terhadap Kejadian 2:18-25 dalam Sejarah Penafsiran dan Pemahaman warga GKJ Gondokusuman – Yogyakarta

Gagasan penolong yang sepadan merupakan salah satu topik bahasan dalam katekisasi pra nikah. Melalui gagasan tersebut tiap-tiap orang diajak untuk menghayati hidup perkawinan, maupun dalam memahami makna pasangan hidupnya. Secara historis penolong yang sepadan merupakan gagasan, atau cara pandang mengenai realita hidup yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Israel kuno. Pendekatan historis pada dasarnya menjadi upaya untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada masa lampau, di mana gagasan tersebut dimaknai. Mengingat kisah Adam dan Hawa menjadi tradisi sakral yang terdapat dalam Alkitab, maka sejarah penafsiran merekam bagaimana gagasan penolong yang sepadan dimaknai dari masa ke masa. Terlebih lagi ketika gagasan tersebut diterima dan dihidupi sebagai pedoman iman bagi warga gereja yang berbasis budaya Jawa, seperti di GKJ Gondokusuman. Selain itu konteks budaya modern dengan adanya media digital dan kemajuan teknologi informasi, mengakibatkan perjumpaan kultur lokal dengan berbagai kultur lain. Perjumpaan lintas budaya memungkinkan terjadinya akulturasi, atau setidaknya berkembangnya wawasan warga gereja terhadap isu jender maupun relasi suami-istri. Melalui survei terkait Kejadian 2:18-25, akan terungkap bagaimana cara pandang mereka memaknai gagasan penolong yang sepadan didasarkan pada pengalaman hidup sehari-hari. Pemahaman warga gereja merupakan kekayaan khazanah penafsiran yang lahir dari pengalaman sebagai orang Kristen dalam perjumpaan dengan kenyataan sehari-hari, dan itulah wujud mereka berteologi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengetahui makna dari gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25 dalam sejarah penafsirannya. Terwujudnya tujuan ini diharapkan dapat memperkaya ragam pembacaan Alkitab, khususnya dalam memaknai gagasan tersebut dalam konteks kontemporer. Selain itu dalam penelusuran diharapkan penelitian akan menemukan bilamana gagasan penolong yang sepadan terkait dengan perkawinan sebagai institusi, atau mungkin faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga tertuju pada mengenal pemahaman warga GKJ Gondokusuman terhadap gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25. Dengan mengenali pemahaman mereka, akan diperoleh gambaran bagaimana warga memahami hubungan laki-laki dan

perempuan, maupun relasi suami-istri, di mana cara pandang tersebut terbentuk dari pengalaman maupun pengenalannya akan teks Kejadian 2:18-25. Penelitian ini juga memiliki relevansinya dalam konteks Pandemi Covid-19. Situasi Pandemi menimbulkan dampak yang nyata secara khusus bagi kaum perempuan yang memikul beban ganda dalam rumah tangga, maupun yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan akan mendapat tempatnya di dalam gereja sebagai pijakan dalam mengembangkan pelayanannya. Melalui katekisi pra nikah maupun pendampingan keluarga gereja turut berperan dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagaimana dimandatkan UU No 52 Tahun 2009, secara khusus dalam konteks keluarga Kristen.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian pustaka menjadi metode yang digunakan dalam kajian ini. Pendekatan historis menjadi upaya mengenali makna dari gagasan penolong yang sepadan sesuai dengan situasi kontemporer, serta relevansi gagasan tersebut. Melalui pendekatan sejarah penafsiran akan dikenali bagaimana relasi laki-laki dan perempuan digambarkan, di mana hal ini sekaligus memberi gambaran mengenai relasi suami-istri, dan peran perempuan dalam rumah tangga. Sedangkan untuk mengenali pemahaman warga GKJ Gondokusuman, cara yang ditempuh adalah melalui survei dengan penyebaran kuesioner guna menggali informasi bagaimana warga gereja memahami gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25. Supaya data dari kuesioner tervalidasi maka akan dilakukan wawancara secara acak terhadap responden melalui panggilan *Whatsapp*. Selanjutnya hasil dari penelitian sejarah penafsiran terhadap penolong yang sepadan akan diperjumpakan dengan hasil kuesioner dan wawancara, serta mendialogkan keduanya.

1.6 Sistematika Penelitian

1. Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang memuat tentang: latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, judul dan alasannya, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Penolong yang Sepadan dalam Sejarah Penafsiran

Bagian ini akan menggali makna penolong yang sepadan dalam sejarah penafsiran, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu periode Perjanjian Lama, Antar Perjanjian, dan Perjanjian Baru. Pendekatan historis akan diterapkan terhadap kajian pada masing-masing periode. Pada periode Perjanjian Lama kajian terhadap

makna kisah Adam dan Hawa difokuskan pada era pasca pembuangan, monarki dan pra monarki. Sedangkan pada periode Antar Perjanjian makna kisah tersebut akan digali dalam kitab Tobit dan Yobel. Kemudian periode Perjanjian Baru akan berfokus pada 1 Korintus 11:7-9 dan 1 Timotius 2:13-15.

3. Penolong yang Sepadan dalam Pemahaman warga GKJ Gondokusuman

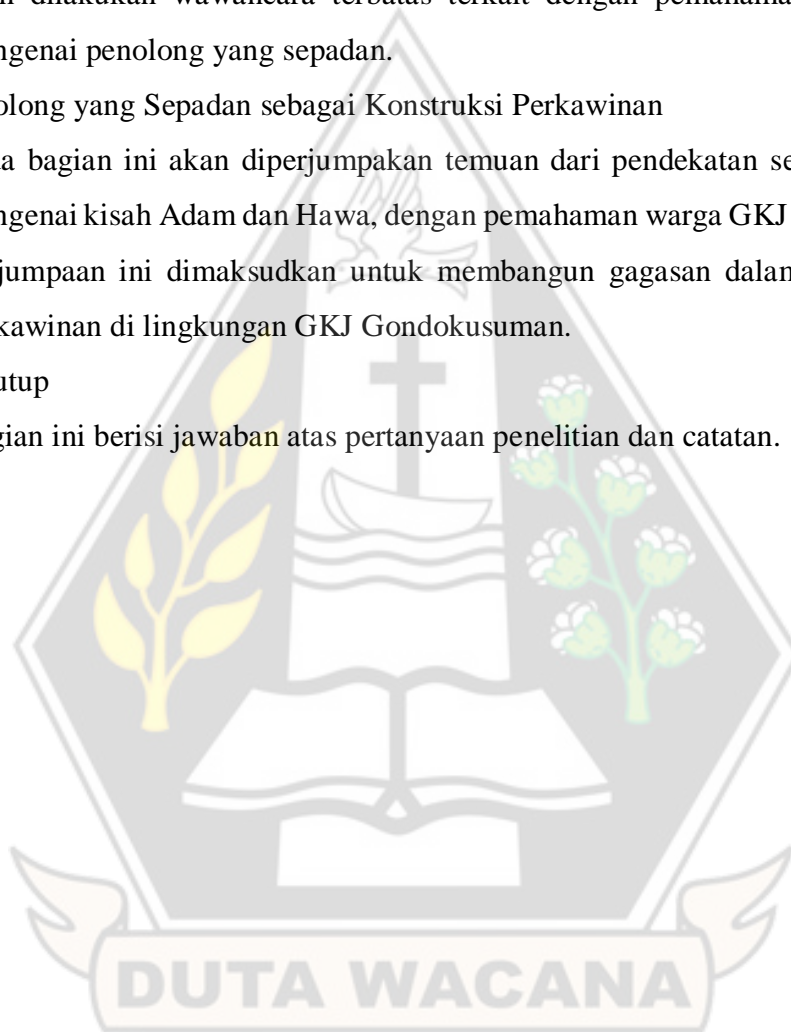
Bab ini berisi proses mengenali pemahaman warga GKJ Gondokusuman mengenai gagasan penolong yang sepadan melalui kuesioner. Beranjak dari hasil kuesioner akan dilakukan wawancara terbatas terkait dengan pemahaman warga jemaat mengenai penolong yang sepadan.

4. Penolong yang Sepadan sebagai Konstruksi Perkawinan

Pada bagian ini akan diperjumpakan temuan dari pendekatan sejarah penafsiran mengenai kisah Adam dan Hawa, dengan pemahaman warga GKJ Gondokusuman. Perjumpaan ini dimaksudkan untuk membangun gagasan dalam mengonstruksi perkawinan di lingkungan GKJ Gondokusuman.

5. Penutup

Bagian ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan catatan.



Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Dalam pendahuluan, penulis mengajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai pengarah dalam mengkaji makna penolong yang sepadan. Bagian ini merupakan upaya penulis menyimpulkan pembahasan tesis dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

Bagaimana gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25 dipahami dalam sejarah penafsiran?

Dengan membandingkan penafsiran kisah Adam dan Hawa dalam beberapa teks, baik yang berasal dari periode yang sama maupun berbeda, penulis menyimpulkan tidak ada makna tunggal dari gagasan penolong yang sepadan. Setiap penafsir dalam memaknai kisah tersebut selalu beranjak dari situasi dan kondisi kontemporeranya. Tanpa mempertimbangkan konteks historis dari kisah Adam dan Hawa (yang seakan menguatkan asumsi bahwa keduanya ahistoris), maupun historisitas dari teks yang dianggap paling awal yang memuat kisah tersebut, para penafsir menggunakan kisah Adam dan Hawa sebagai landasan teologis untuk menguatkan pengajaran atau pesan pastoral bagi para pembacanya. Pola penafsiran yang bersifat fungsional semacam ini membuat kisah Adam dan Hawa memiliki makna yang beragam, termasuk gagasan penolong yang sepadan.

Sebagai contoh, penolong yang sepadan dalam kitab Yobel dan Tobit dipahami secara berbeda sekalipun keduanya berasal dari periode yang sama. Selain itu, kedua kitab memiliki misi yang kira-kira serupa, yaitu supaya orang-orang Yahudi mempertahankan identitas keyahudiannya dari pengaruh budaya asing. Namun karena kitab Yobel ditulis dalam paradigma keimaman, maka kisah Adam dan Hawa melukiskan relasi yang hierarkis. Maka berdasar kisah tersebut, tatanan masyarakat yang patriarki, dan budaya orang-orang Yahudi pada umumnya, dipahami sebagai yang berasal sejak dari zaman penciptaan. Dengan pemahaman demikian maka gagasan penolong yang sepadan lebih dipahami dalam konteks prokreasi, di mana kesepadanan laki-laki dan perempuan terletak dalam peran generatifnya. Sedangkan kitab Tobit menitikberatkan pada persoalan identitas dan keberlanjutan orang Yahudi diaspora, sehingga perihal perkawinan antar orang Yahudi memiliki tempat yang penting dalam kitab ini. Apabila kisah Adam dan Hawa dalam kitab Tobit dipahami menurut narasi perkawinan Tobia dan Sara, maka relasi egaliter antara laki-laki dan perempuan terasa cukup kuat. Penolong yang sepadan dalam kitab ini dipahami tidak hanya berkaitan dengan

prokreasi, tetapi juga upaya membangun keluarga Yahudi, di mana anggota-anggotanya saling membantu, hingga terbentuk keluarga yang kokoh dalam menghadapi dunia luar.

Bagaimana gagasan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18-25 dipahami oleh warga GKJ Gondokusuman Yogyakarta?

Bagi sebagian besar warga GKJ Gondokusuman, penolong yang sepadan dipahami sebagai gagasan dalam perkawinan. Pemahaman ini terbentuk lantaran membaca kisah Adam dan Hawa yang terangkai dengan narasi penciptaan manusia, serta mandat Allah kepada manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Sekalipun terdapat nuansa hierarki dalam kisah Adam dan Hawa, namun bagi mereka hal itu bukanlah dasar untuk sepakat dengan pembagian kerja berdasar jender dalam kehidupan rumah tangga, sebagaimana kultur paternalistik dalam budaya Jawa. Adam dan Hawa yang diciptakan secara bertahap, dengan materi dasar berbeda (tanah dan rusuk), cara berbeda (dihembusi nafas Allah dan tidak), merupakan kepelbagaian yang mengisyaratkan kesetaraan, dengan kekhasannya masing-masing. Oleh sebab itu sebagai gagasan perkawinan, penolong yang sepadan dapat dipahami sebagai relasi suami-istri yang konstruktif, di mana masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang sepadan dalam rumah tangga.

Pemahaman warga gereja mengenai penolong yang sepadan di atas, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat ini. Beberapa faktor yang memengaruhi konteks kontemporer mereka antara lain: teknologi informasi dengan konten edukasi tentang kesetaraan jender, pendidikan keluarga yang tidak membedakan aktivitas domestik berdasar jender, pergaulan dengan berbagai orang dari latar belakang yang beragam, maupun tantangan ekonomi keluarga yang justru memicu kesadaran suami-istri untuk bersinergi. Apabila melihat klasifikasi warga gereja berdasar jender dan pendidikan (sarjana dan non sarjana), tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dan hal ini menunjukkan bahwa kedua klasifikasi tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap persepsi mereka terkait penolong yang sepadan. Dengan demikian terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi pergeseran cara pandang warga gereja memahami relasi suami-istri.

Bagaimana bila hasil dari sejarah penafsiran diperjumpakan dengan pemahaman warga GKJ Gondokusuman Yogyakarta, temuan-temuan apa yang akan dihasilkan?

Melalui proses memperjumpakan hasil kajian sejarah penafsiran kisah Adam dan Hawa, dengan penelitian survei terhadap warga GKJ Gondokusuman, penulis menempatkan penolong yang sepadan sebagai gagasan teologis dalam konstruksi perkawinan. Sekalipun

kisah tersebut, maupun teks yang tertulis, tidak dimaksudkan demikian, namun dengan mempertimbangkan kajian sejarah penafsiran dan hasil survei, serta kebutuhan akan pijakan teologis untuk mengonstruksi relasi perkawinan yang konstruktif, penulis menempatkan kisah tersebut secara demikian. Melalui temuan ini penulis membayangkan kontribusinya bagi teologi praktika seperti pastoral, katekisasi maupun pembinaan warga gereja, meski untuk mengaitkannya diperlukan penelitian lanjutan.

Temuan lain adalah pola pembacaan yang ahistoris-fungsional terhadap kisah Adam dan Hawa. Sekalipun kisah yang dikaji tersebut ada dalam teks-teks dari periode pra kanon Alkitab, hingga memasuki peralihan penganoniannya, namun dapat dikatakan bahwa kisah Adam dan Hawa memiliki kewibawaan tersendiri bagi pembaca (penafsir) saat itu. Kewibawaan itu bukan didasarkan pada latar belakang historis dari kisah tersebut, yang notabene tidak diungkit sama sekali dalam teks-teks pasca pembuangan, melainkan pada fungsi teologis dari kisah tersebut. Bagi para pembaca, kisah yang diwariskan itu tidak hanya dianggap sebagai tradisi lisan (maupun tulisan) dari para leluhur, tetapi sudah dianggap sebagai tradisi iman yang menjadi acuan dalam menyikapi konteks kontemporer. Hal ini bisa jadi merupakan salah satu alasan mereka memaknai kisah Adam dan Hawa tanpa mempertimbangkan sejarahnya (selain bahwa teori historis kritis baru berkembang abad 17).

Sedangkan bagi warga GKJ Gondokusuman, memaknai gagasan penolong yang sepadan tidak terlepas dari penerimaan kisah Adam dan Hawa sebagai bagian dari kitab yang berwibawa. Alkitab sebagai warisan iman diterima sebagaimana adanya, dan tidak jarang apa yang tertulis diterapkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula kisah Adam dan Hawa memiliki fungsi teologis, atau sebagai panduan iman, dalam menjalani kehidupan kekristenan, maupun dalam berumah tangga. Namun demikian, situasi dan kondisi aktual warga gereja memengaruhi pembacaan kisah Adam dan Hawa. Kisah yang menyuratkan relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan tidak mungkin diubah, namun konteks kontemporer mengusik kesadaran mereka untuk membaca makna tersirat dari yang tersurat.

5.2 Saran

5.2.1 Membaca Kisah Adam dan Hawa dengan Perspektif Lain

Kekayaan makna dari kisah Adam dan Hawa tentunya masih bisa digali melalui perspektif lain, yang berbeda dengan metode yang sudah ditempuh dalam penelitian ini. Sebagai contoh, penggunaan metode *reader-respons* terhadap kisah tersebut untuk menganalisis tanggapan berdasar pengelompokan usia (pelayanan kategorial), usia perkawinan, suami-istri yang bekerja dengan yang hanya salah satu yang bekerja, dalam

memahami gagasan penolong yang sepadan. Sekalipun penelitian ini menggunakan survei dengan menysasar responden berdasar klasifikasi jender, pendidikan, dan usia, namun menurut penulis, melalui *reader-respons* hasil yang didapatkan tentu akan berbeda. Contoh perspektif lainnya adalah metode lintas budaya, suatu cara mendialogkan gambaran Hawa yang digali berdasarkan kajian keluarga di Israel kuno, dengan mitos Dewi Sri yang dipercaya menurunkan pelbagai tanaman pangan,¹⁷⁶ dan menjadi inspirasi pada kaum perempuan untuk turut menopang kehidupan keluarga. Perspektif lain dalam membaca kisah Adam dan Hawa menghasilkan berbagai temuan mengenai pemahaman tentang peran perempuan dalam keluarga, relasi suami-istri yang konstruktif, maupun makna perkawinan dan kehidupan rumah tangga.

Selain kekayaan makna teks, maksud penggunaan perspektif lain adalah untuk menjaga kesadaran para pembaca. Kesadaran yang dimaksudkan adalah, terkait panggilan etis untuk menghasilkan makna teks yang lebih membangun kemanusiaan dan kesetaraan. Selain itu, menerapkan perspektif lain terhadap kisah Adam dan Hawa, membuka ruang dan peluang bagi para pembaca menyadari betapa pentingnya konteks pembaca, misalnya budaya atau warisan tradisi berupa kisah-kisah tradisional-religius yang dihidupi, serta pentingnya konteks kontemporer dalam memaknai sebuah teks.

5.2.2 Mengindahkan Konteks Kontemporer dalam Penafsiran

Salah satu temuan dari sejarah penafsiran kisah Adam dan Hawa adalah pola penafsiran fungsional, di mana hal itu mengisyaratkan kesadaran pembaca akan konteks kontemporeranya. Meski terkesan mengabaikan latar belakang sejarah, namun pola itu menunjukkan bagaimana sebuah kisah yang merupakan tradisi turun temurun, dan dianggap berwibawa bagi masyarakat Israel kuno, menjadi acuan dalam menyikapi situasi kehidupan masyarakat yang terus berubah. Hal yang kurang lebih serupa terekam dalam survei terhadap warga GKJ Gondokusuman. Menurut penulis, kesadaran akan konteks kontemporer yang demikian merupakan bentuk keprihatinan terhadap situasi dan kondisi kekinian dan kedisinian yang dihadapi oleh pembaca teks. Kesadaran terhadap konteks kehidupan yang spesifik, sebagaimana dimiliki oleh pembaca, membuat proses dan hasil pemaknaan suatu teks akan lebih bermanfaat bagi kehidupan.

¹⁷⁶ Sartini dan Luwiyanto, "Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya," *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (February 29, 2020): 92, <https://doi.org/10.22146/jf.43718>.

5.2.3 Menyadari Signifikansi dan Keterbatasan Metode Tafsir

Penulis mengakui bahwa pendekatan sejarah penafsiran sebagai metode tafsir dalam menggali makna kisah Adam dan Hawa memiliki keterbatasan. Kesadaran bahwa metode tafsir seperti apapun tidak bisa mencapai makna asli dari kisah tersebut, menempatkan pendekatan ini sebagai metode terukur dalam penafsiran. Dengan mensejajarkan penafsiran dari periode yang berbeda, termasuk dari hasil survei terhadap warga GKJ Gondokusuman, adalah upaya untuk mengenali bagaimana kisah itu digunakan dan dimaknai pembaca pada periode tertentu. Perbedaan makna yang ditemukan dalam sejarah penafsiran menunjukkan sekelumit dari kekayaan kisah tersebut, dan bertolak dari sana penulis membangun makna kisah Adam dan Hawa dalam konteks pelayanan di GKJ Gondokusuman. Keberagaman fungsi dan makna dari kisah Adam dan Hawa, sebagaimana yang telah diungkapkan, memelihara kesadaran penulis tidak memutlakkan hasil tafsir dari penelitian ini, maupun tafsiran orang lain.

5.2.4 Memanfaatkan Kejadian 2:18-25 sebagai Sarana Reflektif tentang Perkawinan

Kompleksitas masalah perkawinan selalu dihadapi oleh tiap-tiap orang yang berumah tangga, maupun gereja dalam pelayanannya. Bagi warga GKJ Gondokusuman, maupun orang Kristen pada umumnya, Alkitab menjadi pedoman iman dalam menyikapi pelbagai persoalan. Sekalipun ditulis dan dihimpun oleh manusia, terdapat keyakinan bahwa Allah turut bekerja dalam proses terjadinya Alkitab sampai pada bentuk akhirnya. Keyakinan tentang Allah turut bekerja itu, dihayati pula terjadi atas pembaca Alkitab masa kini, di mana melalui Alkitab tiap-tiap orang (dan gereja) menafsirkan realitas kehidupan. Teks Kejadian 2:18-25 merupakan salah satu kisah Alkitab yang dapat menjadi pijakan reflektif dalam menghayati karya Allah dalam kehidupan rumah tangga, serta menemukan makna perkawinan. Memahami diri sebagai penolong yang sepadan bagi pasangan hidup pemberian Tuhan, membangun relasi suami-istri yang egaliter, maupun pemahaman perkawinan yang lebih konstruktif, merupakan beberapa pokok pikiran dari teks tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Atkinson, David. *KEJADIAN 1-11*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Bannerji, Himani. "Ideology." In *Marxism and Feminism*. Zed Books Ltd, 2015.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Benner, Jeff A. *Ancient Hebrew Dictionary*. Ancient Hebrew Research Center, 2021.
- Berlejung, Angelika. "Sejarah Umum Dan Religius 'Israel.'" In *Purwa Pustaka Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brett, Mark G. *Genesis: Procreation and the Politics of Identity*. Routledge, 2000.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1981.
- Campbell-Nelson, John. "Pernikahan Kristen." In *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Keadilan & Kesetaraan Gender*. BPK Gunung Mulia & Oase Intim, 2020.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Zondervan Academic, 2009.
- Coote, Robert B. and Ord, David Robert. *Pada Mulanya: Penciptaan Dan Sejarah Keimaman*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmadi, Hamid. *Metode penelitian pendidikan dan sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian, Suatu Telaah*. Gandum Mas, 2001.

- Deutschmann, Barbara. "One Becomes Two: The Gender Anthropology of the Eden Narrative and Its Reception Journey," February 2019. <https://hdl.handle.net/20.500.13057/3906>.
- Drane, John. *Memahami perjanjian baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dutcher-Walls, Patricia. "The Clarity of Double Vision: Seeing The Family in Sociological and Archaeological Perspective." In *The Family in Life and in Death: The Family in Ancient Israel: Sociological and Archaeological Perspectives*. Bloomsbury Academic, 2009.
- Ellis, E. Earle. *Paul's Use of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1957.
- Ezra, Abraham ben Meir Ibn, and H. Norman Strickman. *Ibn Ezra's Commentary on the Pentateuch: Genesis*. Menorah Publishing Company, 1988.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *Hermeneutik : Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas, 2001.
- Gertz, Jan C. "Komposisi-Komposisi yang Tidak Lengkap." In *Purwa Pustaka Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Brief Socio-Literary Introduction*. Fortress Press, 1985.
- Grabbe, Lester L. *Judaic Religion in the Second Temple Period: Belief and Practice from the Exile to Yavneh*. London; New York: Routledge, 2000.
- Gravett, Sandra L., Karla G. Bohmbach, and F. V. Greifenhagen. *An Introduction to the Hebrew Bible: A Thematic Approach*. Westminster John Knox Press, 2008.
- Groenen, OFM. *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- H. E. Dana. *The New Testament World*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Hamim, Anis. *Menjadi Suami Sensitif Gender*. Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2005.
- Hauser, Alan J., and Duane F. Watson. *A History of Biblical Interpretation, Volume 1: The Ancient Period*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikolog Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.

- Jagersma; *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba ; Sejarah Israel dari +/- 330 SM - 135 M.* BPK Gunung Mulia, 2001..
- Keil, C. F., and Franz Delitzsch. *Commentary on Genesis*, 2014.
- Killebrew, Ann E. “Biblical Peoples and Ethnicity: An Archaeological Study of Canaanites, Egyptians, Philistines, and Early Israel, 1300–1100 BCE,” 2005.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitiabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, and Ummu A. Mukarnawati. *Referensi bagi Hakim Peradilan Agama tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Komnas Perempuan, 2008.
- Kolimon, Mery. “Perempuan Dan Pandemi Covid-19.” In *Teologi Pandemi*. Makasar: Oase Intim, 2021.
- Kvam, Kristen E, Linda S Schearing, and Valarie H Ziegler. *Eve and Adam: Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender*. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya 3 : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mangililo, Ira. D. “Kawin Campur, Jender, Dan Perempuan Asing Di Dalam Ezra.” In *Perceraian Di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Markus Witte. “Kitab Ezra-Nehemia.” In *Purwa Pustaka Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Meyers, Carol. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. New York: Oxford University Press, 1988.
- . “Food and the First Family: A Socioeconomic Perspective.” In *The Book of Genesis: Composition, Reception, and Interpretation*. Brill, 2012.
- . “Hierarchy or Heterarchy? Archaeology and the Theorizing of Israelite Society.” In *Confronting the Past*, 245–54. Penn State University Press, 2021..
- Natar, Asnat N., and Edy Nugroho. “Dampak Pembakuan Peran Gender Terhadap Kelas Sosial Di Yogyakarta.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2014.

- Natar, Asnath Niwa. *Perceraian dan Kehidupan Menggereja*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2018.
- Noort, E. "The Creation of Man and Woman in Biblical and Ancient Near Eastern Tradition." In *The Creation of Man and Woman: Interpretations of The Biblical Narratives in Jewish and Christian Traditions*. Leiden; Boston, Mass.: Brill, 2000.
- Osiek, Carolyn, and Jennifer Pouya. "Constructions of Gender in the Roman Imperial World,." In *Understanding the Social World of the New Testament*. London and New York: Routledge, 2010.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Porter, Stanley E. *Paul: Jew, Greek, and Roman*. Leiden ; Boston: Brill, 2008.
- Prasetyo, Teguh. *Hukum dan Sistem Hukum Berdasarkan Pancasila*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2013.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. PT. Kanisius, 2019.
- Purnomo, Hadi, and M. Supriyadi Sastrosupono. *Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1988.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Reventlow, Henning Graf. *History of Biblical Interpretation: Volume 1: From the Old Testament to Origen*. Society of Biblical Literature Atlanta, 2009.
- Rowley, H. H. *Ibadat di Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Ruiten, J. T. A. G. M van. "The Creation of Man and Woman in Early Jewish Literature." In *The Creation of Man and Woman: Interpretation of Biblical Narratives in Jewish and Christian Traditions*. Leiden; Boston; Koln: Brill, 2000.
- Sagimun M. D. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Sangari, Kumkum. "Patriarchy/Patriarchies." In *Marxism and Feminism*. Zed Books Ltd, 2015.

- Santoso, Agus. *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*. STT Cipanas Press, 2014.
- Santoso, Agus; *Satu Iota Tidak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. STT Cipanas Press, 2014. .
- Setio, Robert. “Keluarga dalam Masyarakat Israel.” In *Perceraian di Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- . *Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- . *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Soekotjo, S. H., and Agus Widhartono. *Menjadi Garam Dan Terang Kehidupan : 100 Tahun GKJ Gondokusuman 1913-2013*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Indiana University Press, 1987.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Tanureja, V. Indra Sanjaya. *Menelusuri tulisan-tulisan Deuterokanonika*. PT. Kanisius, 2015.
- Tenney, Merrill C. ; *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas, 1995.
- Weiden, Wim van der; *Seni Hidup: Sastra Kebijakan Perjanjian Lama*. Penerbit Kanisius, 1995.
- Witherington, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Illustrated edition. Grand Rapids, Mich. : Carlisle: Eerdmans, 1995.

Artikel

- Budiaji, Weksi. *Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert*, 2018.

- Crüsemann, Marlene. "Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute About Women's Right To Speak (1 Cor. 14.34-35)." *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 79 (January 1, 2001): 19–36.
- Hermaleni, Tesi. "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Ideologi Gender pada Istri yang Bekerja." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 9, no. 2 (November 27, 2018): 185–94.
- Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 18-24 (n.d.).
- Jackson, Bernard S. "The 'Institutions' of Marriage and Divorce in the Hebrew Bible." *Journal of Semitic Studies* 56, no. 2 (October 1, 2011): 221–51.
- Marhaeni, A. A. I. N. "Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender Ke Depan." *PIRAMIDA*, 2008.
- Meyers, Carol. "Was Ancient Israel a Patriarchal Society?" *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 8–27.
- Sartini, and Luwiyanto. "Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya." *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (February 29, 2020): 92.
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja." *Penuntun, Jurnal Teologi dan Gereja.*, 2004.
- Srisusanti, Septy, and Anita Zulkaida. "Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri." *UG Journal* 7, no. 6 (2013).
- Stager, Lawrence E. "The Archaeology of the Family in Ancient Israel." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, no. 260 (1985): 1–35.

Website

- KBBI Daring." Accessed April 3, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sepadan>.
- "Hidup Damai Dalam Keluarga - Kompas.Id." Accessed March 31, 2022. <https://www.kompas.id/baca/kolom/2022/02/02/hidup-damai-dalam-keluarga>.

Kompasiana.com. “Wanita : Dilema Antara ‘Wani Ditata’ dan ‘Wani Nata.’” KOMPASIANA, May 30, 2012. <https://www.kompasiana.com/clarasiakikypuspitaangraeni/5510b012a33311c037ba8a9e/wanita-dilema-antara-wani-ditata-dan-wani-nata>.

Modul A1 Konsep Dan Ruang Lingkup Ketahanan Keluarga DIY - Modul B1 Pendidikan Prapernikahan. Accessed April 1, 2022. <https://docplayer.info/223067777-Modul-a1-konsep-dan-ruang-lingkup-ketahanan-keluarga-diy-7.html>

“UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga [JDIH BPK RI].” Accessed April 1, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>.

Jalu Rahman Dewantara, “Angka Kekerasan Terhadap Perempuan Di DIY Melonjak, Pandemi Jadi Salah Satu Penyebab,” *Harianjogja.com*, accessed June 30, 2022, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/03/08/510/1065579/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-di-diy-melonjak-pandemi-jadi-salah-satu-penyebab>

Widiyanto, Danar. “Apa Penyebabnya Tingkat Perceraian di DIY Tinggi?” *KRJogja* (blog), May 12, 2021.

